

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lama, manusia membentuk ikatan romantis sebagai bagian dari kebutuhan emosional, baik melalui pacaran, pernikahan, maupun bentuk hubungan lainnya. Interaksi sosial biasanya berkembang bertahap, dari perkenalan, pertemanan, hingga persahabatan, yang seringkali menumbuhkan kedekatan emosional. Melalui interaksi intens dan waktu bersama, hubungan yang awalnya biasa dapat berkembang menjadi relasi romantis sebagai wadah untuk saling berbagi emosi, nilai, dan harapan (Dharmawijati, 2015). Dalam menjalani hubungan romantis, seseorang dituntut untuk lebih dewasa dan terbuka. Salah satu kelompok usia yang kerap menghadapi dinamika ini adalah *emerging adulthood*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siswantara *et al.* (2022) dalam *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Hasil menunjukkan bahwa 41,81% responden memiliki riwayat berpacaran, dengan mayoritas berada pada kelompok usia *emerging adulthood* (20–24 tahun). Hal ini disebabkan karena individu di usia ini memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi banyak hal, termasuk di dalamnya yaitu eksplorasi mengenai hubungan romantis (Gala & Kapadia, 2014). *Emerging adulthood* dapat memahami apa yang mereka butuhkan dalam relasi dan mengeksplorasi identitas cinta. Di sisi lain, pada tahap ini membangun hubungan romantis seringkali menjadi bagian dari proses pengembangan diri dan pembelajaran dalam beradaptasi dengan orang lain untuk mencapai kualitas hubungan yang baik (Angela & Hadiwirawan, 2022).

Secara ideal hubungan romantis digambarkan dalam tiga dimensi utama yaitu, (a) kehangatan, komitmen dan keintiman, (b) kesehatan, gairah, dan daya tarik fisik, serta (c) status hubungan dan sumber daya (Fletcher & Simpson 2000). Fatimah (2018) menyatakan bahwa keterikatan emosional membentuk komitmen, ditandai oleh usaha menjaga stabilitas, keberlanjutan, dan kedekatan dalam berbagi berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan romantis yang

ideal tercermin dari adanya komitmen dan upaya yang ditujukan untuk membangun relasi jangka panjang.

Meski demikian, tidak semua individu yang menjalin hubungan romantis melandasinya dengan komitmen formal atau mempertimbangkan keberlanjutan dari hubungan yang sedang dijalani. Situasi tersebut seringkali muncul karena adanya hubungan romantis yang melibatkan kasih sayang tanpa adanya status dari hubungan yang dijalani (Langlais *et al.*, 2024). Salah satu bentuk situasi ini terjadi, ketika hanya satu individu yang memiliki perasaan romantis sedangkan pihak lain tidak membalas perasaan tersebut akibatnya bentuk relasi semacam ini dianggap sebagai pengalaman yang menyakitkan secara emosional (Minerva, 2015; Langlais, 2024). Dalam budaya barat dinamika hubungan ini seringkali ditemui dan dikenal dengan istilah *situationship* yang ditandai dengan ambiguitas, ketidakpastian, dan ketiadaan komitmen (Pushkar & Singh, 2023).

Berdasarkan survei di Amerika tahun 2024 oleh Kineree Shah, 39% responden mengaku pernah terlibat dalam *situationship*, dengan angka meningkat hingga 50% pada kelompok usia 18–34 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu pada masa *emerging adulthood* cenderung menunda komitmen dan lebih memilih hubungan sementara yang bersifat eksploratif (Dhariwal *et al.*; Paul *et al.*; dalam Connolly & McIsaac, 2014). Hal ini mencerminkan bahwa individu pada tahap *emerging adulthood* masih berada dalam proses eksplorasi diri dan penentuan prioritas, termasuk dalam hal hubungan romantis.

Fenomena serupa juga semakin marak terjadi pada generasi muda di Indonesia sekarang ini, seiring dengan meningkatnya globalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, pola hubungan ini juga mulai banyak dialami oleh kalangan muda di Indonesia. Berdasarkan *Survei Indeks Ketahanan Remaja BKKBN* 45,5% remaja melaporkan telah menjalin hubungan romantis, termasuk hubungan tanpa status (HTS). Gibson (2020), mendefinisikan hubungan ini sebagai bentuk hubungan kencan kasual yang menyerupai hubungan yang serius dan berkomitmen, namun tidak disertai dengan kejelasan status maupun komitmen resmi antara kedua pihak yang terlibat. Selain itu, hubungan ini menggambarkan tingkat komitmen yang rendah dan tidak stabil serta arah hubungan yang tidak seimbang antar keduanya

(Langlais *et al.*, 2024).

Menurut George (2024) meningkatnya relasi semacam ini disebabkan oleh munculnya aplikasi kencan dan media sosial yang menawarkan banyak pilihan, namun justru menimbulkan ketidakpuasan sebuah fenomena yang dikenal sebagai *prospect paradox*. Selain itu, gaya hidup generasi muda yang cenderung menunda hubungan serius akibat ketidaksiapan menikah muda serta mobilitas pekerjaan turut berkontribusi terhadap munculnya pola relasi ini. Meskipun tidak memiliki kejelasan status, individu tetap merasa nyaman menjalaninya.

Relasi ini ditandai oleh kedekatan fisik, keterbukaan emosional, dan kesan eksklusivitas tanpa komitmen yang pasti (George, 2024). Menurut Langlais *et al.* (2024), individu yang terlibat dalam hubungan ini kerap memperkenalkan pasangannya kepada teman atau keluarga, tetapi enggan menampilkannya di media sosial, karena hal tersebut dianggap wajar. Mereka juga menunjukkan adanya investasi emosional dalam relasi tersebut. Kondisi ini memberi ruang fleksibilitas, karena individu dapat merasakan kedekatan tanpa terikat oleh tanggung jawab hubungan formal. Kebebasan dari ekspektasi pasangan mendorong munculnya kepuasan, sehingga banyak individu memilih untuk mempertahankan hubungan ini dalam jangka waktu yang tidak menentu.

Salah satu ciri kualitas hubungan romantis yang baik ditentukan oleh seberapa puas individu terhadap pasangan maupun hubungan yang dijalani, yang dikenal dengan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*). Menurut Rusbult, kepuasan hubungan adalah penilaian pribadi seseorang terhadap hubungan yang dijalani dengan merasakan hal-hal positif dan ketertarikan terhadap pasangannya sehingga individu merasa puas tanpa merasakan kekurangan (dalam Renanda, 2018). Hal ini didukung juga oleh pernyataan Cassepp-Borges *et al.* (2023), bahwa kepuasan hubungan merupakan penilaian subjektif individu terhadap hubungan yang dijalannya dengan mempertimbangkan sisi positif maupun negatif dari hubungan tersebut (Gable & Poor, 2008, dalam Borges, 2023).

Kepuasan hubungan juga ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dan keinginan individu dalam relasi yang dijalannya seperti akan cinta, dukungan, rasa aman, atau harapan-harapan terhadap pasangan dan hubungan itu sendiri. Selain itu, Kepuasan hubungan juga tercapai ketika seseorang mendapatkan manfaat

emosional dan mampu berkontribusi pada pasangannya (Regan 2003, dalam Jundiyana, 2023) .

Kepuasan hubungan terbentuk dari beberapa komponen yang saling berkontribusi dalam membentuk kualitas hubungan secara keseluruhan. Menurut Hendrick (1988), terdapat tiga komponen utama dalam mengukur tingkat kepuasan dalam suatu hubungan yaitu, cinta (*love*), masalah (*problem*), dan harapan (*hope*) (Renanda, 2018). Kepuasan hubungan terbentuk dari pandangan dan perasaan individu terhadap kualitas hubungan yang dijalani dalam hubungan romantisnya di antaranya (Gerlach *et al.*, 2018), yaitu *intimacy* yang berkontribusi signifikan pada kepuasan hubungan (Dandurand & Lafontaine, 2013), komunikasi intim (Byers (2005), *attachment style*, usia, pendidikan, status (Raġiu, 2023) dan *commitment* (Rusbult, 1980).

Berdasarkan hal tersebut, persepsi individu terhadap hubungan yang dijalani dipengaruhi oleh berbagai aspek penting dalam hubungan romantis yang pada akhirnya membentuk kualitas relasi dan mempengaruhi cara individu menjalani kehidupannya. Menurut Rakhshani, *et al.* (2024), terdapat hubungan antara kualitas hidup dan kepuasan hubungan dalam hubungan romantis yang dijalannya. Hal ini disebabkan karena individu merasa puas di dalam hubungannya dan merasa dicintai, dihargai dan dipahami yang berdampak pada peningkatan perasaan positif terhadap kehidupan. Sebaliknya, ketidakpuasan dalam hubungan tentunya akan berdampak pada perasaan negatif yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hubungan tersebut.

Ketidakpuasan dalam hubungan seringkali disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, komunikasi yang buruk, konflik yang tidak terselesaikan (Fauzi, 2024), kesepian (Zhan, Shrestha & Zhong, 2022), citra tubuh yang negatif (Stiles *et al.*, 2022) dan lemahnya regulasi emosi (Halmos, 2021), yang pada akhirnya dapat mengarah pada perpisahan atau perceraian. Selain berdampak pada kualitas serta renggangnya hubungan, ketidakpuasan dalam suatu hubungan juga mempengaruhi individu secara fisik maupun mental. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Navaneetham & Kanth (2022), menemukan bahwa ketidakpuasan dalam suatu hubungan berdampak pada kesehatan fisik dan mental, terutama saat tubuh mengalami *allostatic load* (beban stress jangka panjang). Selain

itu, ketidakpuasan dalam hubungan dapat meningkatkan risiko depresi terutama pada wanita, dan kualitas hubungan yang baik dapat melindungi seseorang dari pikiran untuk bunuh diri. Dengan demikian, kualitas dan kepuasan dalam hubungan romantis menjadi aspek yang sangat penting, karena secara tidak langsung dapat meningkatkan kepuasan hidup individu secara keseluruhan serta membantu mengurangi risiko gangguan psikologis.

Seiring dengan pentingnya peran hubungan romantis dalam kehidupan individu, berbagai bentuk relasi pun berkembang di masyarakat. Sebagian orang memilih menjalani bentuk relasi tertentu dan merasakan kenyamanan serta kepuasan di dalamnya, termasuk dalam hubungan tanpa status. Hal ini didukung oleh hasil survei di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa 17% pria merasa puas menjalin *situationship* karena memiliki pasangan seksual yang tetap, sementara 16% lainnya menganggap hubungan ini memberi ruang untuk mengeksplorasi perasaan mereka. Di sisi lain, 24% wanita menyatakan tidak melihat manfaat dari hubungan tanpa status, sedangkan 14% merasa puas karena hubungan ini memberi mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Jundiyan (2024) pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan tanpa status menunjukkan bahwa 70% responden merasa puas dan nyaman meskipun hubungan tersebut tidak dilandasi komitmen yang jelas dan 85% lainnya menyatakan kepuasan karena adanya kebebasan dalam menjalani kehidupan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam hubungan tanpa status umumnya didorong oleh keinginan untuk hidup lebih bebas, mandiri, dan fokus pada pengembangan diri. Ketiadaan komitmen menjadi faktor utama dalam preferensi terhadap hubungan ini, sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan semacam ini sering dipilih karena kedua pihak belum siap untuk berkomitmen. Selain itu, Daniega *et al.* (2024) menemukan bahwa daya tarik terhadap hubungan ini juga berkaitan dengan kemungkinan menjalin lebih dari satu relasi secara bersamaan tanpa kejelasan status.

Sekalipun fleksibilitas dan kebebasan dalam hubungan ini dianggap menguntungkan oleh sebagian orang, tingkat kepuasan yang dirasakan individu tetap bervariasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis terhadap 23 responden, mayoritas 34,8% merasa netral, sementara 30,4% merasa tidak puas dan

34,8% sangat puas. Responden merasa adanya kepuasan karena terpenuhinya perasaan saling mendukung walaupun tidak ada komitmen. Sebaliknya, ketidakpuasan muncul akibat ketidakpastian arah hubungan dan munculnya emosi negatif seperti cemburu, kebingungan, dan rasa tidak aman.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan berupa pertanyaan terbuka terhadap beberapa responden untuk mengetahui lebih dalam alasan terselubung di balik hubungan tanpa status yang sedang dijalani. Menariknya, diketahui bahwa beberapa individu telah menjalin hubungan tanpa status dalam jangka waktu yang panjang, yakni antara 7 bulan hingga 3 tahun. Terdapat beragam alasan responden berada dalam hubungan tanpa status, responden menganggap berada dalam hubungan tanpa status memberikan kenyamanan tersendiri, hingga dalam hubungan tidak diperlukan kejelasan komitmen antara keduanya. Ekspektasi bahwa hubungan yang jika dijalin secara resmi dan berkomitmen membuat suasana dan keharmonisan pudar, ini juga menjadi pemicu keinginan dalam hubungan tanpa status.

Responden juga mengungkapkan bahwa trauma pada hubungan resmi sebelumnya mempengaruhi persepsi akan komitmen dalam hubungan romantis secara menyeluruh dan sebagian besar responden juga mengaku bahwa terdapat persetujuan antara kedua belah pihak untuk berada dalam hubungan tanpa status. Namun, responden mengungkapkan bahwa selama menjalin hubungan tanpa status, responden sering kali mengalami *overthinking* terhadap ketidakpastian dalam hubungan yang sedang dijalani.

Ketidakpastian ini tentu dapat memberikan dampak yang signifikan bagi individu yang menjalani hubungan tersebut, Salah satu dampak utama menjalani hubungan semacam ini menurut Aryadi *et al.*, (2024), karena adanya potensi kerugian emosional yang dialami oleh salah satu pihak dalam hubungan. Hal ini terjadi ketika hanya satu individu yang tidak menginginkan hubungan tersebut, sedangkan pihak lainnya berharap hubungan tersebut berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius sehingga menyebabkan munculnya perasaan tersakiti, kecemasan, kekecewaan karena realita yang tidak sesuai harapan, hingga kelelahan mental. Selanjutnya menurut, Handayani *et al.*, (2025), Pilihan untuk tetap berada dalam hubungan atau mengakhirinya biasanya didasari oleh berbagai pertimbangan,

seperti keinginan akan kepastian, perubahan emosi terhadap pasangan, maupun pengaruh dari lingkungan sosial.

Kepuasan hubungan dalam hubungan pacaran diartikan sebagai unsur kebahagiaan seseorang dalam hubungan yang berdampak pada kesehatan serta umur yang panjang (Schaffhuser, 2014 dalam Agustini, 2022). Berbagai aspek dapat meningkatkan kepuasan hubungan salah satunya, persepsi individu terhadap diri sendiri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Erol & Orth (2014), Menemukan bahwa kepuasan individu dalam hubungan tercermin melalui perasaan positif dalam menilai diri sendiri serta pasangan yang disebut sebagai harga diri (*self-esteem*).

Menurut Salsabila (2022), *self-esteem* merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. *Self-esteem* merupakan aspek penting dalam menilai diri sendiri dan seseorang dengan *self-esteem* tinggi akan cenderung memiliki peluang lebih besar dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah (Baumeister, 2003). Didukung oleh studi Lucie *et al.* (2016), individu dengan *self-esteem* tinggi lebih percaya diri untuk memulai hubungan romantis yang sehat dan memandang hubungan secara positif. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah, sering kali mengalami kesulitan untuk menjalin hubungannya, bahkan sebelum hubungan dimulai sehingga hal ini mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis hubungan yang dijalani. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan tingkat *self-esteem* rendah cenderung akan merasa kehilangan kepercayaan diri serta menganggap dirinya tidak berharga (Coppersmith, dalam Ainnaya (2023).

Rendahnya *self-esteem* dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap keterlibatan relasi romantis yang tidak jelas dan bahkan tidak sehat. Ini mencerminkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ady *et al.* (2024), bahwa semakin rendah *self-esteem* seseorang akan sangat cenderung menjalin hubungan yang tidak sehat. Berdasarkan hal tersebut sehingga individu dengan *self-esteem* rendah berpotensi besar berada dalam hubungan tanpa status. Hubungan tanpa status kerap kali menarik individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah, karena mereka mungkin merasa kurang pantas untuk menuntut hubungan yang lebih jelas

dan terstruktur. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat kepuasan hubungan yang mereka alami, di mana individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki ekspektasi yang lebih rendah terhadap kualitas hubungan sehingga mempengaruhi seberapa puas mereka dalam menjalani hubungan tanpa status. Dalam hubungan tanpa status, kedekatan emosional yang tinggi menjadi faktor kunci, yang membuat individu dengan *self-esteem* rendah merasa puas, karena perasaan mereka dianggap dan dihargai meskipun hubungan tersebut tidak memiliki komitmen yang jelas (Langlais, 2024). Dengan adanya kedekatan emosional yang kuat, individu merasa bahwa perasaan mereka divalidasi dan dapat meningkatkan kepuasan terhadap hubungan tersebut (Cramer, 2004), hal ini juga berkontribusi pada peningkatan keintiman dalam hubungan tanpa status (Marpaung, 2021).

Keintiman dalam hubungan sering dinyatakan dalam bentuk *Consummate Love* yang didasari oleh tiga komponen utamanya yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) (Sternberg, 1988). Ketiga unsur ini diyakini sebagai kombinasi yang paling efektif dalam menciptakan kualitas hubungan yang memuaskan (Mahendry, Istiqomah, & Tanau, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mitra *et al.* (2025) menyatakan, bahwa kepuasan dalam hubungan umumnya tercapai ketika ketiga unsur dapat tercapai secara seimbang sehingga individu dalam hubungan tersebut cenderung merasakan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam menjalannya.

Lebih lanjut, keintiman (*intimacy*) merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat dipenuhi untuk meningkatkan kepuasan, bahkan dalam hubungan tanpa status. Keintiman sebagai kedekatan emosional atau fisik dalam suatu hubungan (Sholikhatin, 2024; Yixuan, L., 2024), berperan penting dalam mempengaruhi kepuasan dalam hubungan tanpa status. Menurut penelitian sebelumnya, hubungan yang penuh dengan *intimacy* mampu memberikan kualitas emosional yang mendalam antara individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan hubungan romantis (Agusdwitanti, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa aspek *intimacy* bukan hanya berfungsi untuk menjaga kelangsungan hubungan tanpa status, tetapi juga berperan besar dalam bagaimana individu merasa puas dengan hubungan yang dijalani.

Penelitian George (2024) menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam

hubungan tanpa status dapat menjadi pendorong utama bagi individu untuk tetap terlibat dalam hubungan tersebut yang berkontribusi pada perasaan kepuasan yang lebih tinggi. Adapun, hasil penelitian yang ditemukan Langlais *et al.* (2024), bahwa sebagian besar individu yang berada dalam hubungan tanpa status terlibat secara emosional dan seksual. Selain itu, individu memilih untuk berada dalam hubungan semacam itu karena adanya keintiman tanpa berkomitmen (Lehmiller, *et al.*, 2011). Keintiman menjadi elemen utama yang memenuhi kebutuhan emosional seseorang yang terlibat dalam hubungan semacam ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam keintiman yang membentuk atau mempengaruhi kepuasan seseorang dalam hubungan yang tidak memiliki kejelasan status.

Dalam hubungan intim perlu ada keseimbangan untuk membentuk *Consummate Love*, apabila hanya ada hasrat dan intimasi yang dibangun tanpa adanya komitmen yang jelas, akan menimbulkan dampak negatif seperti munculnya perasaan stress, curiga, bahkan dapat memunculkan sikap agresif. Situasi ini umumnya dipicu oleh ketidaksetiaan individu dan ketiadaan rasa saling percaya satu sama lain, hal ini diakibatkan hilangnya elemen penting yaitu komitmen (Marpaung, 2021). Maka dari itu, pentingnya komitmen dalam sebuah hubungan romantis agar dapat menciptakan rasa saling percaya dan kejelasan pada hubungan tersebut.

Akan tetapi, dalam hubungan tanpa status komitmen tidak dihadirkan sehingga dapat diprediksi bahwa kemungkinan tidak terpenuhinya keseimbangan *Consummate Love* yang berdampak pada kepuasan hubungannya. Menurut Rusbult, komitmen diartikan sebagai suatu situasi di mana seseorang mempertahankan hubungan yang mencakup orientasi jangka panjang, kedekatan secara emosional dan ingin terus bersama pasangannya (Miller, 2015). Lebih dari itu, komitmen juga diartikan sebagai niat individu untuk melanjutkan dan mempertahankan relasi interpersonalnya (Immadi, *et al.*, 2022). Selanjutnya menurut Darmawan & Mardikaningsih (2021), Individu yang menjalin hubungan didasari pada komitmen cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mempertahankan hubungannya serta berhati-hati ketika menghadapi konflik. Sebaliknya, hubungan tanpa adanya komitmen akan lebih rentan terhadap masalah dan mudah meninggalkan ketika hubungan mulai sulit.

Meskipun pendapat ahli mengenai komitmen dalam suatu hubungan sebagai fondasi yang cukup penting agar hubungan yang dijalani lebih stabil dan sehat akan tetapi, dalam hubungan tanpa status daya tarik yang dirasakan individu seringkali berasal dari ketiadaan komitmen dalam hubungannya. Terlihat dari temuan Aryadi *et al.* (2024), berdasarkan hasil wawancara yang dilakukannya menjelaskan bahwa kepuasan berada dalam hubungan tanpa status karena enggan untuk menjalin hubungan jangka panjang dan tidak ingin berhubungan serius namun ingin tetap mendapatkan afeksi dari pasangannya. Ketidadaan komitmen dalam hubungan tanpa status dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hubungan yang dirasakan seseorang (Jundiyana, 2024). Dengan demikian, individu yang menjalin hubungan tanpa komitmen yang jelas, diprediksi merasa puas dalam menjalani hubungannya.

Oleh karena itu, komitmen dapat memiliki pengertian berbeda-beda bagi setiap individu, dan pada dasarnya komitmen menggambarkan bentuk keterikatan atau dedikasi terhadap sesuatu atau seseorang (Immadi, *et al.*, 2022). Kondisi ini selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan yang terlibat dalam hubungan tanpa status menetapkan aturan yang disepakati bersama dengan batasan yang paling umum adalah larangan bagi kedua belah pihak untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan temuan ini sehingga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana individu memaknai dan mempersepsikan keberadaan komitmen yang mempengaruhi kepuasan dalam relasi interpersonalnya khususnya dalam hubungan tanpa status.

Selain itu, meskipun hubungan tanpa status umumnya dipandang sebagai relasi yang minim komitmen formal, keberadaan komitmen tetap relevan untuk dianalisis. Komitmen dalam hubungan tidak selalu bergantung pada status resmi, melainkan dapat hadir dalam bentuk keterikatan pribadi dan keinginan individu untuk mempertahankan hubungan (Stanley & Markman, 1992). Bahkan dalam relasi yang tidak terdefinisi secara jelas, bentuk komitmen semacam ini tetap dapat muncul dan mempengaruhi bagaimana individu menjalani hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah komitmen tetap memiliki peran dalam membentuk kepuasan hubungan dalam hubungan tanpa status.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan tanpa status, namun sebagian besar penelitian hanya membahas fenomena ini secara umum tanpa

mengkaji secara spesifik aspek-aspek psikologi yang mendasarinya. Misalnya, Langlais (2024) meneliti *situationship* pada kalangan dewasa awal di Amerika Serikat, diikuti oleh penelitian George (2024) yang membahas pemahaman dan penanganan fenomena tersebut. Di Indonesia Jundiyana & Noorrizki (2024) berfokus pada kelekatan (*attachment*) dewasa awal dalam hubungan tanpa status. Sementara Aryadi *et al.* (2024), mengeksplorasi persepsi dewasa awal terhadap hubungan tanpa status. Berdasarkan studi terdahulu sehingga peneliti ingin mengkaji aspek psikologi yang diduga mempengaruhi ketertarikan individu dalam hubungan semacam ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keintiman dan komitmen dalam berbagai jenis relasi. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Givertz, Segrin, dan Widziadlo (2015), menunjukkan adanya pengaruh komitmen terhadap kepuasan hubungan dalam pernikahan. Selanjutnya, Sutanto dan Muttaqin (2021), menemukan adanya hubungan positif antara dimensi komitmen dan keintiman. Selain itu, Cassep-Borges *et al.*, (2023), juga menemukan bahwa dalam hubungan romantis, keintiman dan komitmen berpengaruh terhadap kepuasan hubungan. Beberapa studi juga telah mengkaji hubungan antara *self-esteem* dan kepuasan hubungan dalam berbagai jenis hubungan romantis, seperti yang ditemukan oleh Erol dan Orth (2016) yang menemukan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mengalami tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungannya.

Mengacu pada penjelasan dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, pembahasan mengenai hubungan tanpa status telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks budaya barat. Namun, kajian serupa masih tergolong minim dalam konteks budaya Indonesia selain itu, meskipun aspek komitmen dan intimasi telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan kepuasan hubungan dalam relasi romantis yang formal, penelitian yang secara khusus membahas aspek-aspek tersebut dalam konteks hubungan tanpa status masih sangat terbatas. Hal serupa juga berlaku pada kajian mengenai harga diri (*self-esteem*) dalam hubungan tanpa status, yang hingga saat ini belum banyak diteliti. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self-Esteem*, *Intimacy* dan komitmen terhadap Kepuasan Hubungan Pada *Emerging Adulthood* yang menjalin Hubungan Tanpa

Status”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Banyaknya individu yang memilih untuk berada dalam hubungan tanpa status, meskipun hubungan tersebut tidak memiliki kejelasan dalam aspek komitmen maupun ekspektasi.
2. Kepuasan yang dirasakan dalam hubungan tanpa status menjadi salah satu alasan individu memilih untuk tetap mempertahankan relasi tersebut.
3. Kepuasan yang dialami seperti kenyamanan emosional, kebutuhan afeksi, atau keinginan untuk menghindari tekanan dalam komitmen formal.
4. Keterlibatan dalam hubungan tanpa status berpotensi memberikan dampak secara emosional, tergantung pada kualitas hubungan serta harapan yang dimiliki individu terhadap hubungan tersebut.
5. Tingkat *self-esteem* diduga memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan individu untuk menjalin hubungan tanpa status.
6. *Intimacy* dalam hubungan diyakini mempengaruhi kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan tanpa status.
7. Persepsi akan komitmen diduga mempengaruhi keputusan seseorang berada dalam hubungan tanpa status.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan perluasan bahasan di luar fokus utama. Penelitian ini dibatasi pada individu yang berada dalam tahap *emerging adulthood* dan telah menjalani hubungan tanpa status selama setidaknya enam bulan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tertulis diatas, maka peneliti telah memfokuskan rumusan masalah penelitian berupa “Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *self-esteem*, *intimacy*, dan komitmen terhadap kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan tanpa status?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *self-esteem*, *intimacy*, dan komitmen terhadap kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan tanpa status.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.2.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai *self-esteem*, *intimacy*, komitmen dan kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan tanpa status.

1.6.2.2 Secara Praktis

1.6.2.3 Bagi kelompok usia *emerging adulthood*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu individu pada masa *emerging adulthood* dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam hubungan tanpa status sehingga dapat lebih menyadari kebutuhan emosional serta kualitas hubungan yang dijalani.

1.6.2.2 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena hubungan tanpa status dari aspek psikologisnya, serta mendorong eksplorasi variabel baru yang relevan dalam memahami dinamika dan kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan tanpa status.